

PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR PADA JENJANG SD/MI DI KECAMATAN LAMONGAN

Okto Irawan.

*Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Kampus Lidah Wetan
oktomungkinah@gmail.com*

Prof. Dr. Mustaji, M.Pd

*Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Kampus Lidah Wetan*

Abstrak

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perpaduan yang kompleks dan terintegrasi dari berbagai sumber belajar disebut Pusat Sumber Belajar. Salah satu sumber belajar yang ada di sekolah yaitu perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, tapi juga bagian yang integral dari pembelajaran. Perpustakaan sekolah pada jenjang sd/mi di kecamatan lamongan berfungsi sebagai pusat sumber belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk memperlihatkan fokus masalah pada penelitian ini maka terdapat rumusan masalah yakni 1) Bagaimana pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar di SD/MI di kecamatan Lamongan? 2) Kendala-kendala apa yang dihadapi SD/MI dalam mengelola perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar? 3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar? 4) Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan atau kendala-kendala pada pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Mendiskripsikan pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar di SD/MI di kecamatan lamongan dan Mengetahui Kendala-kendala apa yang dihadapi SD/MI dalam mengelola perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar? Serta Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya pengembangan Pusat Sumber Belajar dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja personil yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil analisis data menunjukkan adanya sistem pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai Pusat Sumber Belajar pada jenjang sd/mi di kecamatan lamongan sudah cukup baik terutama dalam sarana dan prasarana akan tetapi untuk sekolah negeri masih perlu ditingkatkan. Faktor yang menjadi penghambat antara lain kurangnya sdm yang berkompeten di bidang pengelolaan. Dan hal ini sapat diatasi dengan melakukan beberapa upaya diantaranya menyelenggarakan pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan

Kata Kunci: *Pusat Sumber Belajar, Perpustakaan Sekolah, Pengelolaan*

ABSTRACT

Learning resources is one of the components in the learning system to achieve learning objectives. The complex and integrated combination from many learning resource called learning resource center. One of the school's learning resource center is school libraries. School libraries today are not only seen as work unit that provide readings to elevate the knowledge and insight of the students, but it also being an integral part of the learning process. The function of school libraries in SD/MI elementary school in lamongan district as learning resource center is an effort to improve the learning process quality.

To show the focussed matter in this reasearch as it is in the formulation problem which are 1) How does the management of the school libraries as a learning resource center in SD / MI in districts Lamongan? 2) what are the constraints in managing the SD / MI school libraries as a learning resource center? 3) what are the defficulties and supporting factors for managing school libraries as learning resource center? 4) what efforts that can be done to overcome the difficulties and constraints in managing school libraries as the learning resource center? While the research objectives in this research are to decribe the managements of school libraries as the learning resources center in SD/MI elementary school in lamongan district and to gain information of the constraints factor in managing SD/MI elementary school as learning resources center. As well to gain knowledge of the difficulties and supporting factors that school libraries as learning resources center had. Hopefully the result of this research will be taken into consideration in the development of a Learning Resource Center and as the evaluation materials to improve the performance of personnel involved in the management of the school library as a Learning Resource Center

The type of this research is a qualitative research that describe the data that been collected by observation, interview and documentary methods. Qualitative research is being used to describe the natural condition and to collect the full data that going to be analyzed to give an answer to the problem it had.

The results of the analysis of the data shows a system of managing the school library as a Learning Resource Center (PSB) on the ladder sd / mi lamongan in the district is good enough, especially in the infrastructure but to public schools need to be improved. Factors that become obstacles include lack of human resources who are competent in the field of management. And this can be overcome by doing some efforts such as conducting a training on library management.

Keywords: *Learning Resource Center, School Libraries, Management.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Pada hakekatnya setiap manusia membutuhkan sekaligus berhak mendapatkan pendidikan yang layak dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang dasar 1945. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional antara lain disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu upaya yang ditempuh untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memaksimalkan proses pembelajaran.

Pembelajaran itu sendiri dapat dikatakan sebagai sistem, karena didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling bersinergi membentuk suatu kesatuan dan mencapai tujuan. Sistem merupakan himpunan dari unsur-unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan (Tatang Amirin, 2003:13). Sedangkan menurut yang dikemukakan oleh Harjanto (2006:44) Sistem adalah suatu gabungan dari komponen-komponen yang terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disebutkan pula bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan partisipasi aktif dari seluruh komponen bangsa. Tanpa dukungandari semua pihak, maka tujuan pendidikan yang luhur tersebut hanyalah semboyan belaka.

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen seperti guru, siswa, kurikulum, materi pembelajaran, sumber belajar yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan instruksional. (Wina Sanjaya, 2008:9).. Dengan demikian peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Sesungguhnya sumber belajar itu banyak sekali jenisnya. Sumber belajar dapat berupa pesan, orang,

bahan, peralatan, teknik dan lingkungan. Selama ini , pemahaman sumber belajar di sekolah masih terbatas pada guru dan buku saja. Padahal guru dan buku hanyalah sebagian kecil dari sumber belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat akan dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Sekolah seharusnya merupakan suatu pusat belajar bagi siswa dengan cara memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Pentingnya sumber belajar bagi pembelajaran tidak bisa kita pungkiri lagi. Akan tetapi, sumber-sumber belajar yang ada disekolah selama ini, belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksima. Padahal, berbagai sumber belajar tersebut hanya akan berdaya guna jika sudah dikelola dan difungsikan secara maksimal dan terorganisir. Dengan memperhatikan hal tersebut sekolah sudah saatnya mengoptimalkan pengelolaan berbagai sumber belajar secara sistematis dan melembaga dalam bentuk pusat sumber belajar (PSB)

Salah satu sumber belajar yang ada disekolah yaitu perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, tapi juga bagian yang integral dari pembelajaran. Artinya penyelenggara perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi-misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan yang bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi dan kegiatan penunjang lain. Keberadaan perpustakaan sangatlah penting karena disamping sebagai salah satu pusat sumber belajar, perpustakaan juga sebagai jantung dari pendidikan yang menghidupkan sekolah dimana pendidikan itu dilangsungkan. Oleh karenanya secara operasional, pengelolaan perpustakaan harus benar-benar diposisikan secara tepat. Masalah kebutuhan perpustakaan suatu sekolah adalah kehadirannya sangat di perlukan karena dapat menunjang kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dngan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peranan perpustakaan sekolah sangat penting artinya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa setiap sekolah menyediakan sumber belajar yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar, salah satu sumber belajar tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu komponen dalam sistem nasional mengemban fungsi sebagai pusat kegiatan belajar

mengajar, pusat penelitian sederhana, dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi.

Perpustakaan dengan unsur utama buku bisa mengantarkan siswa sebagai individu ke dunia yang lebih luas, bahkan sebagai alat penghubung dari masa lalu hingga masa sekarang, karena didalamnya mengandung ide-ide manusia dari zaman ke zaman, pengetahuan serta budayanya sehingga para siswa tidak ketinggalan informasi dan menjadi luas wawasannya.

Peranan perpustakaan sekolah dalam proses belajar mengajar benar-benar sangat esensial dan fundamental. Dalam kaitan ini prof. Dardji Darmodiharjo pernah mengatakan dengan tegas bahwa sekolah yang tanpa perpustakaan lebih baik bubar saja (Sinaga dian ; 2005)

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah merupakan upaya untuk memelihara efisiensi dan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, perpustakaan sekolah diharapkan dapat menunjang aktivitas belajar siswa dan dapat membantu kelancaran mengajar bagi guru. Oleh karena itu, kerjasama antara kepala sekolah, guru, pustakawan, dan staf sekolah lainnya sangat diperlukan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah agar dapat mengemban misinya dalam keseluruhan rangkaian pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Selain itu dapat diketahui pula bahwa hanya sekitar 5% dari 200.000 SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia yang memiliki perpustakaan dan sebagian besar belum memiliki pustakawan. Bahkan perpustakaan dari 10.000 SD dan MI tersebut kurang dari 10% yang dikelola para pustakawan. Pengelolaan perpustakaan lebih banyak diserahkan kepada para guru (Imelda, 2007).

Penyelenggaraan perpustakaan yang baik dan benar meliputi koleksi perpustakaan, pengolahan koleksi dan pustaka, pelayanan perpustakaan, sarana dan prasarana perpustakaan. Namun pada kenyataannya, masih banyak juga sekolah yang kurang memperhatikan penyelenggaraan perpustakaan sekolah, sehingga warga sekolah khususnya murid kurang menyadari keberadaan perpustakaan sekolah untuk dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar mengajar.

Sesuai studi pendahuluan di beberapa SD/MI di wilayah kecamatan lamongan, antara lain di SDN Banjarmendalan, SDN Tritunggal, SD Muhammadiyah, Dan Mi Ma'arif Nu Sunan Drajat. Penulis memperoleh gambaran awal tentang pengelolaan perpustakaan yang kurang optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa perpustakaan tersebut memiliki koleksi yang tidak menarik dan merupakan koleksi lama, Selain itu, penataan sebagian koleksi bertumpukan dan berdebu, sehingga memberi kesan tidak terawat. penggunaan sarana dan prasarana perpustakaan yang tidak optimal dan rendahnya kerjasama guru dengan pihak perpustakaan dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar selain itu hampir semua sekolah Petugas perpustakaan yang ditunjuk oleh pihak sekolah tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan hanya didampingi oleh seorang guru yang berperan sebagai guru pengelola perpustakaan yaitu guru yang

merangkap tugas selain sebagai pengajar juga bertanggung jawab terhadap pengelolaan perpustakaan.

Pentingnya keberadaan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa, maka diperlukan perpustakaan yang dapat mengakomodir dan memfasilitasi kebutuhan tersebut. Banyaknya sumber belajar perlu dilestarikan serta dikelola, karena berperan untuk mendorong efektifitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan, fungsi pengadaan/pengembangan media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, untuk itu diperlukan upaya dalam peningkatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar

Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut tentang sistem pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar di SD/MI di kecamatan Lamongan, lebih lanjut lagi peneliti ingin mengetahui peran, fungsi dan kendala dalam mengelola perpustakaan agar dapat berfungsi sebagai mana mestinya sebagai pusat sumber belajar, sehingga diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran dan bermanfaat bagi seluruh siswa SD/MI di kecamatan Lamongan.

KAJIAN PUSTAKA

AECT (1977:16) fungsi pengelolaan bertujuan mengarahkan atau mengontrol satu atau lebih pengembangan pendidikan/instruksional atau fungsi pengelolaan pendidikan/instruksional lainnya untuk menjamin agar semuanya dapat beroperasi dengan efektif. Menurut Terry dalam Sobri, dkk (2009:1) mengartikan pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Sedangkan menurut John D. Millet dalam Burhanuddin (1994:34) pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan adalah suatu kegiatan terencana dan terkontrol yang dikerjakan dua orang atau lebih dengan pemberian fasilitas untuk mengarahkan instruksional sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif.

Fungsi pengelolaan yang dikemukakan John F. Mee sebenarnya hampir sama dengan konsep fungsi pengelolaan George R. Terry, hanya saja "actuating" diperhalus menjadi "motivating" yang kurang lebih artinya sama

Sebelum penulis mendefinisikan perpustakaan sekolah, sebaiknya terlebih dahulu penulis memaparkan arti atau definisi perpustakaan, sebab kata "sekolah" pada istilah "perpustakaan sekolah" merupakan kata yang menerangkan kata "perpustakaan". Memahami perpustakaan secara umum merupakan dasar memahami perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan bagian dari perpustakaan secara umum (Bafadol Ibrahim, 2005:1)

Perpustakaan sekolah tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan Indonesia. Pertumbuhan secara mencolok tentang perpustakaan terjadi sejak tahun 1980-an. Pada waktu berbagi kebijakan tentang perpustakaan sekolah mulai muncul. Salah satunya adalah surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0103/0/1981 tentang pokok-pokok kebijakan pembinaan dan pengembangan perpustakaan di Indonesia. (Darmono, 2007: 12)

Perpustakaan bukan hal yang baru dalam kalangan masyarakat, karena dimana-mana telah diselenggarakan atau didirikan perpustakaan yang mana pemerintah pun telah mendukung dan menghimbau tentang hal tersebut. Sebagai upaya mengembangkan potensi diri, yaitu minat baca. Masyarakat telah mengenal berbagai jenis perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, kantor bahkan perpustakaan masjid. Bahkan sekarang ini sedang digalakkan tentang perpustakaan umum, baik yang ditingkat kabupaten sampai desa. Walaupun bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Namun masih banyak yang memberikan definisi yang salah tentang perpustakaan. Banyak orang yang beranggapan bahwa perpustakaan adalah kumpulan buku-buku yang ada disuatu tempat tertentu dan disebut perpustakaan. Karena ciri perpustakaan adalah adanya bahan pustaka atau sering juga disebut koleksi pustaka (Bafadol Ibrahim, 2005 :2)

Kata perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka, yang mendapat imbuhan (per) dan (an), sehingga berarti tempat atau kumpulan bahan pustaka. Sedang bahan pustaka adalah wadah informasi, dapat berupa buku dan non buku.

"Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan (non book material) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya ". (Bafadol Ibrahim, 1992:3)

Menyimak apa yang dikemukakan Bafadol Ibrahim tentang pengertian perpustakaan, maka dengan demikian perpustakaan sekolah merupakan unit kerja dari suatu sekolah yang menyelenggarakannya.

Secara hakiki perpustakaan sekolah adalah sarana pendidikan yang turut menentukan pencapaian lembaga penangungannya. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen yang turut menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini Engking Mudyana dan Royani (1976:1) mengemukakan hal berikut

Perpustakaan sekolah ialah sarana penunjang pendidikan yang bertindak di satu pihak sebagai pelestari ilmu pengetahuan dan di lain pihak sebagai sumber bahan pendidikan yang akan di wariskan kepada generasi yang lebih muda. Secara nyata perpustakaan sekolah merupakan sarana untuk proses belajar dan mengajar bagi guru maupun murid

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar mengajar siswa yang memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan disekolah.

Hakikat perpustakaan sekolah adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku atau tempat buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa.

Darmono menerjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan dan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Lebih luas lagi pengertian perpustakaan sekolah adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

Sebelum menguraikan tentang makna dari Pusat Sumber Belajar maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang sumber belajar itu sendiri.

AECT (1977) dalam dalam Karti Soeharto (2003:73) menjelaskan bahwa:

learning resources (for educational technology) all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an for, al manner, to facilitate learning: they include message, people, materials, device, techniques, and settings.

Menurut Arif S. Sadiman (1989) yang disebut sumber belajar yakni segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2004:164), sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran/belajar, tersedia (sengaja disediakan/dipersiapkan), baik yang langsung/tidak langsung, baik konkret/yang abstrak.

Dari penjelasan diatas didapatkan pengertian bahwa sumber belajar tidak hanya berupa bahan bacaan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, namun sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa berupa pesan, orang, alat/peralatan, bahan, teknik serta latar/setting, sesuai dengan klasifikasi sumber belajar menurut AECT (1977)

Pusat Sumber Belajar dapat diartikan sebagai pusat, wadah, atau tempat berkumpulnya semua sumber-sumber belajar. Untuk memperkaya pemahaman tentang Pusat Sumber Belajar, peneliti menggunakan beberapa definisi yang secara eksplisit menyebutkan pengertian Pusat Sumber Belajar.

Secara harfiah Oemar Hamalik (1989:195) menyebutkan bahwa "Pusat Sumber Belajar adalah suatu institusi dalam lembaga pendidikan yang berfungsi menyediakan dan melayani berbagai media untuk kepentingan proses belajar mengajar".

Merill dan Drob dalam Mudhoffir (1986:9) menjelaskan Pusat Sumber Belajar ialah: *"an organized activity consisting of a director, staff and equipment housed in one or more specialized facilities for production, procurement, and presentation of*

instructional materials and provision of developmental and planning service related to the curriculum and teaching on a general university campus”.

Pengelolaan personel/SDM dapat disebut juga dengan manajemen personalia. Menurut Filippo dalam Sobri,dkk (2009:50) menjelaskan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengawasan kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai tujuan organisasi dan masyarakat.

Menurut Sobri, dkk dalam buku Pengelolaan Pendidikan (2009:50) mengemukakan bahwa pengelolaan personel/SDM adalah segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

“Personil dapat diartikan semua anggota organisasi yang bekerja untuk kepentingan organisasi yaitu mencapai tujuan yang telah ditentukan” Made Pidarta (2004:108).

Sobri, dkk mengemukakan ada empat prinsip dasar pengelolaan sumber daya manusia yakni: (a) dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga; (b) sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik; (c) kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta manajerial sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah; dan (d) pengelolaan sumber daya manusia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.

Kegiatan mengelola dalam perpustakaan sekolah bukan sekedar kegiatan menempatkan buku-buku di rak, akan tetapi lebih dari itu, sangat kompleks, berkelanjutan, dan selalu berubah. Jadi pengelolaan merupakan sebuah proses yang memfokuskan pada memperhatikan kegiatan dari hari ke hari, menghadapi permasalahan isi dan integrasi dengan tujuan-tujuan sekolah. Kegiatan pengelolaan adalah kegiatan yang mencerminkan adanya sebuah sistem, terkait dan terdiri dari beberapa aspek atau factor untuk mendukungnya. Surachman (2007), memperlihatkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat ditemui dalam sebuah proses pengelolaan perpustakaan diantaranya adalah kebijakan dan prosedur ; manajemen koleksi ; pendanaan atau anggaran; manajemen fasilitas; sumber daya manusia dan perencanaan.

Koleksi dasar perpustakaan sekolah adalah koleksi pertama yang harus dimiliki pada waktu sekolah memulai membangun koleksi perpustakaan. Jumlah koleksi dasar perpustakaan sekolah minimal 1000 judul, terdiri dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran sesuai sekolah yang bersangkutan (Perpustakaan Nasional, 2001:12).

Standar koleksi ini terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 43 ayat 4 yang berbunyi “Bahwa standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran

di perpustakaan satuan pendidikan untuk peserta didik 1:1”

Dalam buku *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* dijelaskan bahwa koleksi dasar perpustakaan sekolah yang dimiliki harus selalu dikembangkan/ditambah, khususnya buku bacaan yang mengarah kepada ratio 1 siswa 10 judul untuk SD, 12 judul untuk SLTP, dan 14 judul untuk SLTA (Perpustakaan Nasional, 2001:13). Paling sedikit 60% koleksi perpustakaan terdiri dari buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum (IFLA/UNESCO, 2000:13).

Fasilitas perpustakaan menjadi sisi lain yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan. Seringkali yang terjadi masalah perpustakaan adalah masalah ‘ketiadaan’ atau ‘ketidakberdayaan’ fasilitas. Mulai dari ketiadaan tempat, ketiadaan koleksi, ketiadaan sarana pendukung, dan sarana prasarana lainnya. Biasanya tiap level sekolah mempunyai karakteristik masing-masing dalam perencanaan fasilitas. Namun yang penting dalam pengelolaan fasilitas harus diperhatikan 3 hal yakni: Nyaman (Comfort), Terbuka (Welcome) dan User-friendly

METODE PENELITIAN

Berdasarkan konsep umum tentang penelitian di atas, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu dari data dan fakta yang diperoleh dalam penelitian ditarik kesimpulan dalam bentuk kalimat pernyataan serta hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang keadaan yang terjadi pada saat penelitian. Penelitian kualitatif menyajikan data yang diperoleh secara lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2008:3). Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Selain itu jika dipandang dari sudut pandang masalah, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, karena dari data dan fakta yang diperoleh dari penelitian, digunakan untuk menarik kesimpulan dalam bentuk kalimat pernyataan dan mendeskripsikan tentang pola-pola yang terkait dengan fenomena yang terjadi serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang mempengaruhi fenomena tersebut (Sugiyono, 2008:19).

Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan kondisi, suatu gejala, peristiwa dan kejadian serta berusaha menguraikan data yang diperoleh di lapangan secara utuh, mendalam dan apa adanya. Pada umumnya penelitian kualitatif dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama karena tujuan penelitian kualitatif bersifat penemuan, bukan pembuktian hipotesis seperti pada penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 bulan sesuai dengan masalah yang dikaji.

Metode pengumpulan data mempunyai kedudukan yang penting dalam sebuah penelitian, tanpa adanya metode pengumpulan data maka tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sugiono (2008:89) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif mengikuti konsep Miles dan Huberman dalam Sugiono (2008:334) yakni analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi diolah dan dianalisis sesuai dengan komponen-komponen yang berkesamaan yaitu komponen pengelolaan organisasi, komponen pengelolaan sumber daya manusia, peran, serta komponen faktor penunjang dan kendala pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai PSB pada jenjang SD/MI di Kecamatan Lamongan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan tentang hasil penelitian beserta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan yakni tentang Pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar pada jenjang sd/mi di kecamatan lamongan.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang Pengelolaan perpustakaan sekolah yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni berupa hasil temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Sebelum membahas lebih jauh, disini peneliti akan menjelaskan bahwasanya penelitian ini dilakukan hanya pada 4 SD/MI di kecamatan kota lamongan. Dasar pemilihan itu dengan mempertimbangkan letak geografis dan sosiologis di lingkungan sekolah-sekolah yang menjadi obyek penelitian. Selain berada di jantung kota lamongan letak ke empat sekolah tersebut tidak saling berjauhan, selain itu factor sosiologis juga mempengaruhi dasar pemilihan sekolah dikarenakan terdapat dua sekolah yang berorientasi keagamaan diantaranya sd muhammadiyah dan MI Ma'arif nu sedangkan untuk mewakili sekolah milik pemerintah, penulis mengambil sample dari SDN Banjarmendalan dan SDN Tritunggal

Dari apa yang telah ditemukan di lapangan nampak jelas bahwa dalam menjalankan kegiatan pengelolaan perpustakaan sebagai psb masih ada kekurangan namun juga ada kelebihan dari pengelolaan perpustakaan tersebut. Ada beberapa aspek aspek penting yang harus mendapat perhatian utama dalam pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar.

Aspek pertama adalah koleksi merupakan aspek yang sangat penting dari suatu perpustakaan. Koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan informasi

pengguna akan menjadi daya tarik bagi pengguna untuk datang dan memanfaatkan koleksi tersebut. Demikian pula halnya untuk perpustakaan sekolah. Di perpustakaan sekolah harus tersedia koleksi dengan subyek yang sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah yang bersangkutan. Disamping itu harus tersedia pula koleksi yang bersifat menunjang kurikulum sebagai materi pengayaan bagi para siswa dan guru. Akan tetapi menurut hasil penelitian dilapangan, beberapa sekolah semisal sdn tritunggal dan sdn Banjarmendalan. Masih perlu adanya perbaikan dan penambahan koleksi perpustakaan agar perpustakaan bisa berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar di sekolah tersebut.

Aspek kedua adalah adanya staf perpustakaan yang profesional, yaitu mereka yang memahami pengelolaan perpustakaan yang sesuai dengan standar. Staf yang profesional juga harus memahami bagaimana membantu para pengguna perpustakaan yang mencari sumber informasi agar mereka dapat menemukan informasi yang dibutuhkannya dengan cepat dan tepat. Hal ini sangat penting terutama di perpustakaan sekolah, dimana para siswa merupakan pengguna perpustakaan yang masih harus mendapat bimbingan dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara kuantitas rata-rata jumlah tenaga pengelola perpustakaan sangat kurang karena hanya terdiri dari 1 orang itupun juga kebanyakan merangkap sebagai guru kelas Tentu saja hal ini sangat berdampak pada pelayanan perpustakaan yang kurang efektif. Karena untuk mengurus segala hal dari perawatan sarana prasarana perpustakaan, administrasi peminjaman dan pengembalian buku hingga membantu pengunjung dalam membimbing belajar untuk menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara pusat sumber belajar hanya dilakukan oleh 1 orang pengelola perpustakaan tersebut. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa selain kekurangan tenaga untuk mengelola perpustakaan, rata-rata tenaga pengelola perpustakaan di SD/MI lamongan tidak memiliki kompetensi untuk mengelola perpustakaan. Karena pengelola tidak memiliki ilmu keperpustakaan secara mendalam. Sehingga sebelum bertugas mengelola perpustakaan kiranya setiap pengelola mendapat pelatihan terlebih dahulu atau mengikuti seminar, workshop tentang perpustakaan.

Aspek ketiga adalah tersedianya fasilitas yang memadai. Fasilitas perpustakaan dimulai dengan tersedianya ruangan yang memadai baik dari segi luas maupun penataannya. Selanjutnya ruangan perpustakaan harus dilengkapi dengan mebel seperti meja, kursi, lemari buku, dsb. Jumlah meja dan kursi yang tersedia untuk pengunjung perpustakaan harus sesuai dengan ratio siswa yang ada, agar para siswa bisa membaca atau belajar dengan nyaman. Penerangan di ruangan perpustakaan juga sangat penting, karena aktivitas di ruangan perpustakaan adalah membaca sehingga dibutuhkan. cahaya yang terang. Penerangan bisa menggunakan cahaya matahari atau mengandalkan lampu. Harus diperhatikan pula lokasi ruang perpustakaan harus berada di posisi yang mudah terlihat dan mudah dijangkau oleh para pengguna. Akan tetapi

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa, sekolah di SD/MI masih minim dalam memfasilitasi perpustakaan sebagai sarana sumber ilmu pengetahuan. Perpustakaan belum dijadikan sebagai bagian dari sivitas pendidikan yang berfungsi menunjang kemajuan dan kualitas pendidikan itu sendiri, sehingga perpustakaan belum diperhatikan dan dikoordinir secara serius. Fasilitas perpustakaan sekolah yang minim, pada dasarnya telah memberikan dampak terhadap pelaksanaan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Keterbatasan fasilitas ini dialami oleh hampir seluruh perpustakaan sekolah di SD/MI lamongan terutama sekolah negeri. Oleh karena itu, sudah saatnya sekolah merancang fasilitas yang memadai bagi perpustakaan guna terciptanya fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar sehingga dapat membantu proses pembelajaran di sekolah itu.

Selain tiga aspek penting yang telah disebutkan di atas, terdapat aspek penunjang yang juga akan mempengaruhi pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai psb.

Aspek penunjang pertama adalah perhatian dari para pengambil kebijakan di lingkungan sekolah terhadap perpustakaan sekolah yang bersangkutan. Hal ini pada umumnya berkaitan dengan kebijakan tentang alokasi dana dan penempatan staf untuk perpustakaan. Para pengambil kebijakan di suatu sekolah, seperti kepala sekolah, atau jajaran pimpinan yayasan bagi sekolah swasta harus menyadari bahwa perpustakaan harus mendapatkan alokasi dana yang cukup agar dapat menjadi perpustakaan yang representatif dan dapat memberikan kontribusi yang baik pada proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian dapat dilihat untuk masalah pendanaan, perpustakaan di sekolah swasta hampir tidak mempunyai kendala yang berarti dalam soal pendanaan, hal ini karena sekolah-sekolah swasta tersebut selain mendapat bantuan dari dana bos, pihak sekolah dan pengelola berinisiatif untuk mencari sumber dana lainnya, misalnya dari para sponsor dan sumbangan donatur atau orang tua wali murid, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah negeri yang hanya mengandalkan dana bos saja, sehingga pengelolaan perpustakaan sebagai psb berjalan kurang maksimal di sekolah-sekolah tersebut

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar pada jenjang sd/mi di kecamatan lamongan sudah baik, hal ini dibuktikan dari hasil observasi mengenai kelengkapan sarana dan prasarana antara lain untuk:
 - a. SD Muhammadiyah memperoleh prosentase sebesar 76%
 - b. Mi Ma'arif Nu Sunan Drajat memperoleh prosentase sebesar 76%

Akan tetapi untuk sekolah negeri sudah cukup baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi agar perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai pusat sumber belajar.

- a. SDN banjarmendalan memperoleh prosentase 60%
 - b. SDN tritunggal memperoleh prosentase 56%
2. Kendala yang ada dalam pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar pada jenjang sd/mi di kecamatan lamongan adalah : Kurangnya tenaga perpustakaan masih banyak tenaga perpustakaan yang belum memahami tentang pengelolaan perpustakaan , serta adanya keterbatasan fasilitas dari pihak sekolah .
 3. Factor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai PSB.
 - a. Factor penghambat :
 - 1) SD muhammadiyah: kurangnya minat siswa untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan, selain itu sarana dan prasarana di perpustakaan dirasa masih perlu penambahan agar suasana di perpustakaan tidak monoton dan para pengunjung perpustakaan bisa betah di dalam perpustakaan tersebut. Selain itu juga masalah SDM.
 - 2) SDN Banjarmendalan: Ruang perpustakaan yang tidak layak dan gabung jadi satu dengan gudang. Pengelola perpustakaan hanya terdapat 1 orang saja, itupun merangkap sebagai guru mata pelajaran. Dana untuk operasional perpustakaan bergantung dari dana BOS saja. Sarana dan prasarana yang dirasa masih kurang memadai.
 - 3) SDN Tritunggal: Sarana dan prasarana yang kurang memadai di perpustakaan tersebut Ruang perpustakaan yang kurang nyaman. Terbatasnya jumlah sdm pengelola. Dana pengembangan perpustakaan hanya berasal dari dana bos saja. Perpustakaan belum difungsikan sebagai penyedia sumber belajar
 - 4) MI ma'arif nu: Luas ruang, meja, kursi untuk membaca juga belum sebanding dengan jumlah siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. sekolah mi ma'arif sunan drajat belum memiliki tenaga pengelola perpustakaan yang tetap, bukan murni petugas melainkan sebagai guru kelas yang merangkap sebagai pengelola
 - b. Faktor penunjang:
 - 1) SD muhammadiyah: Kerja sama antara kepala sekolah dengan pengelola perpustakaan untuk mencari dana alternative sebagai bagian upaya untuk mengoptimalkan fungsi dan peranan perpustakaan sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar. di sekolah tersebut patut di apresiasi, Perpustakaan sd muhammadiyah mempunyai koleksi buku \pm 9000 buah, dan ini dirasa cukup untuk menunjang aktifitas pembelajaran di sekolah tersebut.
 - 2) SDN Banjarmendalan: Perhatian khusus kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja sdm pengelola dan pengembangan perpustakaan. Jumlah koleksi buku \pm 8000 jenis buku

- 3) SDN Tritunggal : Peran kepala sekolah untuk membantu sdm pengelola dalam meningkatkan kinerjanya dengan cara mengikutkan pengelola ke berbagai seminar tentang perpustakaan.
- 4) MI Ma'arif NU sunan drajat: Isi buku-buku wajib dan penunjang sudah sesuai kebutuhan belajar Adanya kerjasama antara pengelola, kepala sekolah dan peran wali murid untuk menggalang dana guna mencukupi kebutuhan pengelolaan perpustakaan tersebut
4. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kendala tersebut diatas antara lain : Dari pihak sekolah berupaya untuk mencari tenaga perpustakaan , untuk mengelola perpustakaan sekolah . Bagi tenaga perpustakaan mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan dari pihak sekolah mencari sumber dana lain di dinas pendidikan, pemerintah desa, dan perorangan dalam bentuk fasilitas

B. Saran

Adapun beberapa rekomendasi dan saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Perpustakaan sekolah merupakan sarana penunjang pendidikan, sehingga peranannya mesti ditingkatkan lagi bukan hanya sebagai tempat membaca buku saja. Tapi mesti menjadi tempat pelayanan dan menyediakan akses informasi untuk penyelenggaraan Pusat sumber belajar
2. Dari uraian di atas, bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah dasar tidak bisa diserahkan kepada orang yang tidak tepat, karena akan berpengaruh terhadap pengelolaan koleksi bahan perpustakaan. Bahan perpustakaan tersebut akan menjadi sumber informasi bagi siswa dan guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Jika koleksi sumber informasi dikelola oleh orang yang tepat, maka akan memudahkan dalam pencarian kembali dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Oleh sebab itu perlu kiranya Para kepala sekolah mencari SDM yang relevan untuk dijadikan pengelola perpustakaan.
3. Pengelola Perpustakaan dan kepala sekolah perlu melakukan berbagai cara agar penunjang pengelolaan peperustakaan sebagai PSB dapat ditingkatkan, seperti mengikuti acara lelang-lelang buku untuk menambah koleksi bacaan di perpustakaan dan mencari pihak swasta yang dapat membantu mendanai perpustakaan dalam pemenuhan sarana dan prasarana.
4. Kerjasama antara semua elemen yang terkait di sekolah akan dapat memaksimalkan dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai PSB

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Badan Standardisasi Nasional Indonesia (BSNI). 2009. *Standar Nasional Indonesia: Perpustakaan Sekolah (SNI 7329:2009)*. Jakarta: BSNI.

Bafadol, Ibarahim. 1992. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta Bumi Aksara.

Bafadol, Ibarahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan*. Jakarta.: Grasindo

Depdikbud. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Engking Mudyana, Royani. 1976. *Proyek Pengembangan Perpustakaan, Departemen P dan K*. Jakarta: Rineka Cipta

<http://jaririndu.blogspot.com/2012/06/sejarah-perpustakaan-di-indonesia.html> Diakses tanggal 2 september 2012

Imelda. (2007) Hanya 5 % SD dan MI Miliki Perpustakaan. <http://www.mediaindonesia.com/berita.asp?id=122758>

Lasa Hs. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Cet: I. Yogyakarta: Gama Media.

Lasa Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Cet: I. Yogyakarta: Pinus.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaj Rosdakarya

Mudhoffir. 1986. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Remadja Karya

Neorhayati. 1987. *Pengelolaan Perpustakaan (Jilid 1)* Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 61 tahun 2012 tentang petunjuk teknis penggunaan dana alokasi khusus bidang pendidikan tahun anggaran 2012 untuk sekolah dasar/sekolah dasar luar biasa. Jakarta: Depdiknas RI

Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* Jakarta:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Perpustakaan Nasional RI dan Departemen Pendidikan Nasional RI. 2006. *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. Terjemahan dari School Library Guideliness IFLA/UNESCO. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusijono & Mustaji. 2008. *Penelitian Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sadiman, Arif S. Dkk. 1989. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seels, Barbara & Richey, Rita. 1994. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Unit percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. 1977. *Definisi Teknologi Pendidikan. Satuan Tugas, Definisi dan Terminologi AECT*. Universitas Terbuka: PT. Rajagrafindo Persada
- Sinaga, Dian 2005. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana
- Sobri. Dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Soeharto, Karti. Dkk. 2003. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: SIC
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung Sinar Baru
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi. 1994. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Malang
- Surachman, Arif. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Makalah disampaikan dalam Workshop untuk Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah di Ambarawa, Jawa Tengah. Diakses tanggal 2 september 2012 melalui http://arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/manpers_ek.pdf
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Warsito. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group